



PERANAN ELIT LOKAL DALAM UPAYA MEMENANGKAN PASANGAN SUTAN RISKA-AMRIZAL DT RAJO MEDAN PADA PILKADA KABUPATEN DHARMASRAYA 2015-2020

Muhammad Samin¹⁾, Aidinil Zetra²⁾

^{1,2)}Magister Ilmu Politik Universitas Andalas, Padang

Abstrak

Pemilihan kepala daerah Kabupaten Dhamasraya tahun 2015 sukses dimenangkan pasangan Suka-Aman sebagai kandidat pendatang baru dengan perolehan 61.775 atau 63,75% suara, mengalahkan kandidat petahana pasangan AG-Jhos yang hanya meraih 35.122 atau 36,25% suara. Kemenangan yang diraih pasangan pendatang baru ini tak lepas dari dukungan mayoritas elite lokal Kabupaten Dhamasraya yang mendeklarasikan dukungan secara langsung dan terbuka untuk memenangkan kandidat pendatang baru tersebut. Teori yang digunakan yaitu teori peran elite yang meliputi analisa posisi, analisa reputasi dan analisa pengambilan keputusan. Identifikasi peran elite berdasarkan teori ini akan menghasilkan sosok orang kuat lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peran elite lokal dalam memenangkan pasangan Suka-Aman meliputi : pada analisa posisional, pencalonan Sutan Riska terjadi melalui musyawarah antar tokoh nagari Sungai Rumbai dan Kecamatan Koto Besar yang diikuti elite formal dari partai PDIP. Pasca penetapan bakal calon, dukungan pun diberikan oleh 48 dari 52 wali nagari yang tergabung kedalam forum Aswana dibawah pimpinan Rasul Hamidi ayah kandung dari Sutan Riska. Pada analisa reputasi, proses pencalonan Sutan Riska diikuti elite non formal dari kalangan para pemangku adat yang mengikuti musyawarah antar tokoh penjaringan bakal calon di nagari Sungai Rumbai. Kemudian setelah deklarasi penetapan pasangan calon, beberapa elite non formal lainnya baru bergabung kedalam barisan pendukung pasangan Suka-Aman dan ikut mengantarkan pasangan ini ke KPU. Keinginan elite mendukung pasangan Suka-Aman disebabkan oleh factor kekecewaan terhadap kepemimpinan petahana. Seluruh keputusan ditetapkan Rasul Hamidi dan dilaksanakan oleh orang kepercayaan yang telah tergabung kedalam struktur tim pemenangan

Kata Kunci : Pilkada, Elite Lokal, Peran Elite, Analisa Posisi, Analisa Reputasi, Analisa Pengambilan Keputusan, Orang Kuat Lokal

PENDAHULUAN

Pemilihan kepala daerah serentak gelombang pertama diselenggarakan pada tahun 2015. Salah satu dari beberapa daerah yang ikut menyelenggarakan Pilkada serentak yaitu Kabupaten Dhamasraya yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Dhamasraya diikuti dua pasangan calon kandidat Bupati dan Wakil Bupati, yaitu pada nomor urut satu kandidat pendatang baru Sutan Riska Tuanku Kerajaan berpasangan dengan Amrizal Rajo Medan yang diusung koalisi Partai PDIP, PAN, PKB dan Hanura. Kemudian pada nomor urut dua ditempati kandidat incumbent Adi Gunawan dengan wailnya Jonson Putra yang diusung Partai Golkar, NasDem dan Demokrat.

Kedua pasangan calon ini memiliki kesempatan yang sama untuk memenangkan Pilkada Kabupaten Dharmasraya, apabila setiap pasangan calon sukses menerapkan strategi politiknya dengan optimal dan mampu melakukan pendekatan diri kepada masyarakat. Penerapan strategi politik pasangan calon dapat dilakukan oleh seluruh orang yang terlibat dalam tim kemenangan, seperti tim sukses yang telah dibentuk dari Partai Politik

pengusung ataupun tokoh masyarakat, simpatisan dan relawan. Sedangkan proses pendekatan diri kepada masyarakat dapat dilakukan langsung melalui pertemuan tatap muka calon kandidat dengan pemilih, melakukan sosialisasi, pengenalan diri dan penyampaian visi misi serta program kerja kandidat selama satu periode kepemimpinan, jika pasangan tersebut terpilih menjadi kepala daerah. Agar kehadiran kandidat dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat, maka mereka harus mampu menguasai sumber daya politik yang ada pada tiap-tiap daerah hingga tingkat paling bawah yaitu Nagari/Desa. Sumber daya politik pada suatu daerah biasanya dikuasai oleh elite lokal yang ada di daerah tersebut. Jadi, jika ingin menguasai suatu daerah untuk dijadikan sebagai basis pemilih yang kuat, maka pasangan calon kandidat kepala daerah harus mampu melakukan pendekatan dengan elite lokal yang ada di daerah tersebut, sebagai pihak yang akan memfasilitasi proses pendekatan kandidat dengan pemilih.

Elit lokal daerah memiliki peranan penting dalam kontestasi pemilihan kepala daerah baik tingkat Kabupaten/Kota maupun Provinsi. Menurut Laswell, elite adalah individu-

individu yang meraih nilai-nilai tertinggi dalam masyarakat karena kecakapannya terlibat secara aktif dalam pengambilan kebijakan.¹ Elite lokal merupakan individu yang memegang peranan penting dalam mengambil keputusan-keputusan politik pada tingkat lokal.² Keputusan tersebut tak hanya dalam menentukan atau membuat kebijakan untuk kepentingan daerah saja, namun juga termasuk pada keputusan dalam mendukung dan menentukan calon kepala daerah yang akan memimpin daerah mereka. Keputusan elite lokal dalam menentukan dukungan terhadap calon kepala daerah cukup penting, karena hal itu menjadi referensi bagi masyarakat dalam memilih calon pemimpin yang dianggap tepat untuk meningkatkan kemajuan daerah. Oleh sebab itu elite yang berperan dalam kontestasi pemilihan kepala daerah harus memahami seperti apa figur dan kriteria calon yang cocok untuk dipilih menjadi pemimpin di daerah mereka.

Keterlibatan elite lokal pada kontestasi pemilihan kepala daerah tentunya didorong oleh berbagai macam alasan,

misalnya saja karena kinerja kepala daerah petahana yang kurang memuaskan selama menjalankan roda pemerintahan dalam waktu satu periode kepemimpinan. Selain itu perilaku kepala daerah yang tidak berpihak kepada kepentingan rakyat. Kemudian tidak adanya koordinasi dan terjadinya disharmonisasi hubungan antara kepala daerah dengan stakeholder yang seharusnya dilibatkan dalam proses formulasi kebijakan daerah, namun justru diabaikan karena adanya kepentingan lain. Inilah berkemungkinan yang mendorong elite lokal untuk mengambil sebuah peranan penting pada kontestasi pemilihan kepala daerah, seperti yang terjadi di Kabupaten Dhamasraya dalam memilih bupati/wakil bupati periode 2015-2020. Elite lokal memainkan peranan penting dalam mengalahkan calon petahana. Kabupaten Dhamasraya pada periode sebelumnya dipimpin Adi Gunawan yang kembali mencalonkan diri untuk periode kedua melawan pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan. Meskipun sebagai kandidat petahana, namun pasangan Adi Gunawan dengan wakilnya Jonson Putra sukses dikalahkan kandidat pendatang baru Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan dengan selisih suara yang sangat

¹Miriam Budiarmo. 1991. *Aneka pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa*. Pustaka Sinar Harapan : Jakarta hlm. 3

²Amrianto. Peranan Elit Tradisional Dalam Dinamika Politik Lokal Pada Pemilihan Kepala Daerah Di Kabupaten Wakatobi 2014. *FISIP Universitas Lambung Mangkurat* hlm. 4

signifikan. Perolehan suara pemilihan periode 2015-2020 dapat dilihat pada kepala daerah Kabupaten Dhamasraya table berikut :

A. Tabel 1.1 Hasil Perolehan Suara Tiap Kecamatan Pilkada Serentak Kabupaten Dhamasraya Periode 2015-2020

No	Kecamatan	Perolehan Suara		Suara Sah	Suara Tidak Sah	Total Suara
		SUKA AMAN	AG JOS			
1	Asam Jujuhan	1.975	1.105	3.077	104	3.181
2	Koto Baru	8.532	5.375	13.910	378	14.284
3	Koto Besar	8.814	2.696	11.510	255	11.542
4	Koto Salak	4.523	3.959	8.635	195	8.833
5	Padang Laweh	1.209	1.618	2.827	67	2.504
6	Pulau Punjung	12.657	4.841	17.519	378	17.778
7	Sembilan Koto	2.313	1.105	3.299	266	3.419
8	Sitiung	6.625	6.013	12.761	324	12.828
9	Sungai Rumbai	7.504	2.211	9.751	196	9.911
10	Timpeh	4.135	3.313	7.442	209	7.659
11	Tiumang	3.488	2.886	6.517	203	6.720
Jumlah		61.775	35.122	97.212	2.575	98.659

Sumber : Data Sekunder KPUD Dhamasraya

Berdasarkan data pada table 1.1 maka dapat dilihat bahwa hasil rekapitulasi Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) tentang perolehan suara kandidat Bupati dan Wakil Bupati pada Pilkada Kabupaten Dharmasraya menyatakan pasangan Sutan Riska Tuanku Kerajaan dengan Amrizal Dt Rajo Medan pada nomor urut 1 (satu) memperoleh suara sebanyak 61.775 atau 63,75% dan pasangan petahana Adi Gunawan dengan Jonson Putra pada nomor urut 2 (dua) hanya memperoleh suara sebanyak 35.122 atau 36,25%. Pasangan pendatang baru berhasil unggul di 10 Kecamatan dan dinyatakan menang atas pasangan incumbent Adi Gunawan-Jonson Putra. Berdasarkan hasil rapat

pleno yang telah dilakukan KPUD Kabupaten Dharmasraya, maka pasangan Sutan Riska Tuanku Kerajaan dengan Amrizal Dt. Rajo Medan ditetapkan terpilih menjadi Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Dharmasraya periode 2015-2020.

Kesuksesan yang diraih pasangan Sutan Riska dengan Amrizal Dt Rajo Medan sebagai kandidat pendatang baru mungkin saja terjadi karena berbagai factor pendukung, salah satunya peran penting yang dimainkan elite lokal Kabupaten Dhamasraya yang menyatakan dukungan secara terbuka untuk pasangan pendatang baru Sutan Riska Tuanku Kerajaan dengan wakilnya

Amrizal Datuak Rajo Medan. Pernyataan dukungan elite lokal pada pasangan ini dilakukan secara terang-terangan yang disampaikan melalui media maupun secara langsung kepada masyarakat. Dukungan itupun berasal dari berbagai elite lokal, baik elite formal maupun non formal, mulai dari dalam daerah hingga skala nasional.

Menanggapi fenomena ini, lalu siapa saja elite lokal yang ikut berperan dalam proses pemenangan pasangan Sutan Riska Tuanku Kerajaan dengan wakilnya Amrizal Datuak Rajo Medan. Kemudian apa saja alasan yang mendorong mayoritas elite untuk saling berkolaborasi menghadapi kekuatan petahana. Selanjutnya bagaimana peran yang dimainkan masing-masing elite lokal dalam meraih dukungan pemilih untuk kandidat pendatang baru yang minim pengalaman dengan usianya yang relative muda. Dibalik itu, siapa sesungguhnya orang kuat lokal yang mendukung kemenangan pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan ini, atau jangan-jangan keterlibatan para elite hanya sebatas pencapaian kepentingan meraih kekuasaan yang nantinya akan mengontrol kepemimpinan pasangan Sutan Riska Tuanku Kerajaan dengan Amrizal Dt Rajo Medan, setelah pasangan ini

terpilih menjadi bupati dan wakil bupati Dhamasraya periode 2015-2020. Hal inilah yang menarik untuk dikaji lebih dalam melalui penelitian pada elite lokal Kabupaten Dhamasraya yang berperan dalam memenangkan pasangan Sutan Riska Tuanku Kerajaan dengan wakilnya Amrizal Datuak Rajo Medan pada Pilkada serentak Kabupaten Dhamasraya periode 2015-2020.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan studi dokumentasi. Alat pengumpul data yaitu peneliti sendiri dibantu pedoman wawancara, catatan dokumentasi dan catatan lapangan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dengan cara reduksi data, *display* data dan mengambil kesimpulan, kemudian diverifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Keterlibatan Elit dalam Pilkada Dharmasraya 2015

Terjadinya berbagai bentuk dinamika politik pada pemilihan kepala daerah seringkali dipicu oleh berbagai macam faktor penyebab, misalnya karena perbedaan persepsi antar elite yang

menimbulkan perdebatan dan gejolak politik antar tokoh dalam menentukan dukungan bagi kandidat calon. Selanjutnya keberpihakan dan ketidakadilan penyelenggara dalam melayani kebutuhan calon kandidat kepala daerah. Kemudian kekecewaan masyarakat dan elite lokal terhadap kinerja kepemimpinan kandidat petahana selama menjalankan roda pemerintahan, yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan golongan dibandingkan kepentingan daerah dan masyarakatnya, seperti yang terjadi pada Pilkada Kabupaten Dhamasraya tahun 2015, dimana masyarakat dan elite lokal merasa kecewa terhadap kinerja kepemimpinan Adi Gunawan selama menjabat sebagai bupati.

Kekecewaan masyarakat dan elite lokal disebabkan oleh sikap petahana dalam mengambil kebijakan dan melaksanakan program kegiatan yang dianggap lebih mementingkan diri sendiri dan golongannya dibandingkan kepentingan daerah dan masyarakatnya. Indikasinya terlihat dari sikap petahana dalam memberikan izin pendirian usaha yang cukup mempersulit masyarakat, sedangkan untuk kepentingan pribadi dan golongan, proses pemberian izin usaha lebih mudah, sehingga jaringan

bisnis petahana semakin luas di Kabupaten Dhamasraya. Atas dasar inilah, elite lokal merasa terpanggil mengikuti kontestasi Pilkada Dhamasraya dengan mendukung kandidat pendatang baru, yakni pasangan Sutan Riska Tuanku Kerajaan dengan wakilnya Amrizal Dt Rajo Medan yang menjadi rivalitas tunggal petahana, dengan harapan kandidat pendatang baru mampu melakukan perubahan bagi Kabupaten Dhamasraya, sebagaimana yang disampaikan Elviana anggota DPR RI dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang merupakan seorang elite politik dari kaum perempuan berasal dari Kabupaten Dhamasraya, yang memberikan pernyataan sebagai berikut :³

Kesepakatan kita saat itu harus mengganti Bupati. Siapapun lawan dari petahana itu yang kita dukung. Kita sudah kecewa dengan apa yang telah dilakukan oleh petahana dalam membangun Dhamasraya yang lebih mengedepankan kepentingan pribadi dan golongan dibandingkan kepentingan rakyat. Selama menjabat kita juga tidak pernah dilibatkan dalam membuat kebijakan daerah.

Lahirnya kesepakatan mengganti bupati Dhamasraya merupakan komitmen bersama yang dibangun para elite lokal untuk kemajuan daerah. Kegagalan

³Wawancara dengan Elviana anggota DPR RI dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP) di Dhamasraya pada tanggal 8 November tahun 2019.

dalam memimpin dan menjalankan roda pemerintahan pada periode sebelumnya mendorong keinginan elite untuk melawan dan melengserkan petahana dari pucuk kepemimpinan tertinggi di daerah yang baru dimekarkan itu. Selanjutnya dalam proses formulasi kebijakan daerah, elite juga tidak pernah dilibatkan oleh petahana. Kemudian ada juga program kegiatan yang dilakukan tidak tepat sasaran, sehingga anggaran yang telah diberikan pemerintah pusat terbuang sia-sia.

Mayoritas elite lokal menyatakan kekecewaannya terhadap kepemimpinan Adi Gunawan, baik dalam kegiatan fisik maupun non fisik. Kekecewaan masyarakat dari kegiatan fisik bisa dilihat dari mandeknya pembangunan infrastruktur daerah, sedangkan dari segi non fisik, grafik kinerjanya bisa diukur dari kegiatan pemberdayaan. Dalam kegiatan pelebagaan, petahana seharusnya memberdayakan setiap unsure yang ada dalam proses formulasi kebijakan dan rumusan program kegiatan daerah, karena masyarakat (*society*) merupakan salah satu tonggak pembangunan Negara dengan kedudukan dan jaminan yang bebas untuk mengetahui setiap kegiatan pemerintah. Persepektif inilah yang lemah dari sosok kepemimpinan

petahana menurut elite lokal Dhamasraya selama menjalankan roda pemerintahan. Karakter kepemimpinan Adi Gunawan dikatakan sudah bergeser dari pemimpin menjadi seorang pebisnis yang memanfaatkan kekuasaan untuk memperluas jaringan bisnisnya di Dhamasraya, dan yang lebih parahnya lagi mayoritas elite di Dhamasraya didikte dengan materi oleh Adi Gunawan. Pernyataan yang disampaikan pada masa pencalonan justru memicu emosional elite lokal, karena akan melakukan pendekatan melalui strategi money politik, baik kepada elite maupun kepada pemilih, seperti ungkapkan Syafruddin Dt Sunggono mantan wakil bupati Kabupaten Dhamasraya periode 2010-2015 yang pada saat ini menjabat sebagai Anggota DPRD Provinsi Sumatera Barat yang disampaikan dalam pernyataan berikut :⁴

Kembali kepada karakter yang dimiliki oleh petahana yang sudah tidak cocok lagi menjadi pemimpin, karena ia sudah bergeser dari seorang pemimpin menjadi seorang pebisnis. Petahana itu cenderung mengukur segala sesuatu dengan financial. Bahkan ia sampai mengatakan "*nanti disiram se sadonyo anak mah*". Dalam artian seluruh tokoh itu dikasih uang, karena

⁴Wawancara dengan Syafruddin Dt Sunggono mantan Wakil Bupati Dhamasraya periode 2010-2015 pada tanggal 11 November 2019 pukul 13.30 WIB

menurut Adi Gunawan tidak ada tokoh yang keras di Kabupaten Dhamasraya.

Pemilihan kepala daerah merupakan proses seleksi rakyat untuk mendapatkan pemimpin yang berkualitas. Proses seleksi tersebut dapat dilakukan dengan mempelajari *track record* calon kandidat yang akan dipilih. Melihat *track record* kandidat dapat diamati berdasarkan pengalamannya sebelum maju sebagai kontestan calon bupati, sedangkan bagi petahana bisa dilihat berdasarkan kinerja yang telah dilakukannya selama memimpin daerah tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa latar belakang keterlibatan elite lokal pada Pilkada Kabupaten Dhamasraya tahun 2105 disebabkan oleh factor kekecewaannya terhadap kepemimpinan yang dijalankan Adi Gunawan sebagai kandidat petahana. Factor kekecewaan yang dirasakan mayoritas elite lokal dengan masyarakat mendorong mereka untuk melibatkan diri secara langsung mendukung pasangan Sutan Riska dengan Amrizal Dt Rajo Medan. Masyarakat merasakan kekecewaan terhadap kepemimpinan petahana, kerana kurang profesional dalam menetapkan kebijakan daerah. Fakta kegagalan petahana juga terlihat

dari terbengkalainya beberapa agenda pembangunan infrastruktur daerah yang telah dirancang oleh bupati pendahulunya, sehingga pondasi bangunan yang telah didirikan menjadi terbuang sia-sia.

2. Konsolidasi Elit Lokal Pendukung Pasangan Suka-Aman

Konsolidasi politik merupakan upaya memperkuat kedudukan politik atau memperteguh kekuatan politik yang dilakukan tim pemenangan bersama, relawan dan simpatisan. Seluruh unsure yang terlibat dalam mensukseskan keterpilihan calon kepala daerah merupakan instrument penting yang mesti dikelola secara optimal. Dalam kaitannya dengan konsolidasi politik elite pendukung pasangan Suka-Aman, maka dapat dikatakan bentuk pertemuan yang dilakukan elite lokal untuk membentuk kekuatan politik dalam rangka penetapan dukungan dan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk memenangkan pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan. Pertemuan elite pendukung bertujuan untuk membangun komunikasi dan kebersamaan dengan semua kalangan, baik elite lokal politik maupun elite lokal non politik. Pertemuan itu menunjukkan komitmen bersama mayoritas elite pendukung pasangan Suka-Aman untuk

membangun Kabupaten Dhamasraya. Kegagalan konsolidasi politik terjadi akibat perilaku elite yang saling curiga dan saling tidak percaya. Padahal kata kuncinya adalah tidak ada konsolidasi demokrasi tanpa konsolidasi sipil. Kegagalan konsolidasi politik akan memunculkan pembelahan politik seperti yang terjadi pada pemilihan kepala daerah di DKI Jakarta dan diberbagai daerah lainnya. Kegagalan konsolidasi akan menimbulkan pembelahan masyarakat mulai dari level elite hingga level akar rumput.

Pemilihan kepala daerah secara langsung memberikan peluang bagi elite lokal untuk mengasah keterampilan dan melakukan konsolidasi internal hingga tingkat akar rumput. Momentum pemilihan kepala daerah diharapkan sebagian besar elite lokal untuk memanfaatkannya secara formal legalistik melalui proses musyawarah yang melibatkan mayoritas elite dalam menentukan calon kepala daerah yang akan didukung. Selama ini, elite lokal cenderung memanfaatkan Pilkada sebagai momentum memperkuat jaringan politik antar elite, baik elite politik maupun elit lokal non politik. Apalagi diantara elite memiliki kepentingan yang sama dengan kandidat yang sama pula. Disinilah awal mula

terbentuknya komitmen elite dalam membangun sebuah kekuatan politik untuk menghadapi kekuatan lawan.

Konsolidasi elite pendukung pasangan Sutan Riska Tuanku Kerajaan dengan wakilnya Amrizal Dt Rajo Medan baru dimulai pasca penetapan calon kandidat oleh KPU selaku penyelenggara Pilkada. Pada masa penjaringan bakal calon, konsolidasi elite lokal belum tercipta, karena ketidaksamaan perspektif dalam menetapkan sosok orang yang dianggap mampu melawan kekuatan politik petahana. Selain itu, tidak ada tokoh yang mampu menyatakan diri secara terbuka untuk maju, selain dari pada Sutan Riska yang dianggap masih muda dan belum memiliki pengalaman apa-apa, sehingga timbulah keraguan dalam diri masing-masing elite lokal untuk menetapkan dukungan secara bersama-sama. Namun setelah terjalin komunikasi politik dengan keluarga, tim sukses dan beberapa elite lokal politik maupun elite lokal non politik pengusung pasangan Suka-Aman barulah elite-elite yang sebelumnya memiliki keraguan terhadap kredibilitas Sutan Riska menyatakan diri untuk bergabung kedalam barisan, sebagaimana yang disampaikan Pandong tim pemenang pasangan

Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan dalam pernyataan berikut :

Konsolidasinya itu terfragmentasi secara segmented berdasarkan pada tahapan-tahapan yang telah dilalui. Ada forum-forum atau pertemuan-pertemuan antar elite yang sengaja diciptakan. Konsolidasi itu terjadi pasca pendaftaran, kalau sebelum pendaftaran konsolidasi antar elite itu belum terjadi. Sebelum pendaftaran hanya ada beberapa elite yang sudah menetapkan dukungannya seperti mantan Bupati dan elite partai politik pendukung pasangan Suka-Aman, kalau elite-elite formal yang lainnya itu belum sama sekali.

Terjadinya fragmentasi dalam membangun konsolidasi dengan seluruh elite lokal Kabupaten Dhamasraya menjadi tugas dan tanggung jawab yang mesti dituntaskan tim pemenang beserta elite pengusung untuk menyatukan dan meyakinkan preferensi elite yang belum tergabung kedalam barisan pendukung pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan. Secara perlahan-lahan tim pemenang dan elite pengusung mencoba melakukan pendekatan segmentasi kepada masing-masing elite berdasarkan criteria individu yang akan dirangkul. Tahapan demi tahapan ditempuh untuk merangkul elite secara kolektif.

3. Peran Elit dalam Mendukung Pasangan Suka-Aman

Melihat proses perjalanan Sutan Riska menuju kursi pencalonan bupati

Kabupaten Dhamasraya, maka dapat disimpulkan bahwa kandidat pendatang baru ini diusung oleh keluarga sebagai orang-orang terdekat. Kemudian dalam musyawarah bersama yang dilakukan pihak keluarga juga hadir tokoh-tokoh dari kalangan ninik mamak dan para pemangku adat. Dibalik orang-orang tersebut, dukungan juga diberikan oleh tiga orang raja yang berdaulat di Dhamasraya, yakni Raja Padang Laweh, Raja Siguntur dan Raja Pulau Punjung. Ketiga raja ini kemudian meminta pandangan politik kepada mantan Bupati Kabupaten Dhamasraya periode 2005-2010 yakni Marlon Martua. Selain elite lokal non politik, proses pencalonan tentunya juga melibatkan elite lokal politik, terutama pimpinan Partai yang mengusung dan mengantarkan nama pasangan Suka-Aman ke KPU yaitu Budi Sanjaya yang tak lain adalah pimpinan Sutan Riska di Dewan Pengurus Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) cabang Kabupaten Dhamasraya. Kemudian Amrizal Dt Rajo Medan sebagai ketua Partai Hanura yang dipilih sebagai wakil Sutan Riska. Selanjutnya pengurus Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan Partai Amanat Nasional (PAN).

Deklarasi penetapan pasangan calon Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan

bersama elite lokal pengusung pertama kali tidak dihadiri oleh elite lokal lainnya, karena keraguan mereka dengan kredibilitas Sutan Riska sebagai anak muda yang minim pengalaman dalam memimpin organisasi formal maupun non formal. Keraguan elite dalam mendukung pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan ini diungkapkan Sutan Alif raja Padang Laweh yang ikut mendukung proses pencalonan Sutan Riska sebagai perwakilan orang kerajaan. Namun kalkulasi elite yang mendukung lebih banyak dibandingkan elite yang memiliki keraguan, sebagaimana yang disampaikan dalam pernyataan berikut :

Mayoritas tokoh memberikan dukungan, hanya sebagian kecil saja yang agak ragu dengan kredibilitas Sutan Riska yang dianggap tidak tau apa-apa.

Pasca penetapan calon oleh KPU selaku lembaga penyelenggara Pilkada, sebagian elite lokal lainnya itu belum menyatakan kesediannya untuk mendukung pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan. Hal itu disebabkan oleh keraguan yang ada dalam diri mereka masing-masing terhadap figure Sutan Riska yang baru muncul ke permukaan, belum dikenal masyarakat luas dan belum memiliki pengalaman apapun. Namun setelah

elite lokal pengusung melakukan pergerakan dan gerilya politik antar tokoh untuk meraih dukungan dan merubah preferensi politik elite lokal, maka dukungan pun mulai mengalir dari tokoh-tokoh ambigu, sehingga pada akhirnya mayoritas diantara mereka menetapkan dan memutuskan untuk bergabung mensukseskan pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan, sebagaimana yang diungkapkan Abdul Haris Tuanku Sati raja kerajaan Pulau Punjung dalam pernyataan berikut :

Setelah ada deklarasi dari kita bersama, kemudian kita berjalan menemui tokoh-tokoh yang dianggap berpotensi baik di utara maupun selatan. Semakin hari, semakin mengalir dukungan kepada beliau, terutama pada waktu itu di Kecamatan Pulau Punjung, hampir 85% tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh intelektual mendukung pencalonan Sutan Riska sebagai Bupati Dhamasraya.

Gerakan yang dilakukan elite pengusung, baik elite politik maupun elite non politik memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap aliran dukungan dari para tokoh masyarakat terhadap pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan mulai dari Utara hingga Selatan. Distribusi dukungan dari elite mengalir dengan cepat untuk pasangan pendatang baru pada masing-masing kawasan. Mayoritas tokoh yang ditemui elite pengusung pasangan Sutan Riska-

Amrizal Dt Rajo Medan adalah elite yang memiliki potensi dan pengaruh besar bagi masyarakat di Nagari atau Kecamatannya masing-masing. Pola penjaringan tokoh seperti ini sengaja dilakukan oleh tim khusus yang telah dibentuk sebagai analis dan konsultan politik pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan, karena kondisi demografis dan geografis setiap nagari itu berbeda-beda, meskipun nagari tersebut masih berada dalam satu kawasan yang sama. Maka berdasarkan kajian sosio-kultural masyarakat, tim pemenangan melakukan metode pemetaan sebaran social masyarakat berdasarkan kondisi budaya yang berkembang pada masing-masing kawasan. Analisis ini digunakan untuk melihat siapa sesungguhnya tokoh yang berpengaruh di setiap kawasan, sebagaimana yang diungkapkan Pandong dalam pernyataan berikut :

Background di setiap nagari itu kan berbeda-beda, meskipun masih dalam satu kawasan berdasarkan kajian sosio-kultural, namun analisisnya sangat berbeda. Sebarannya didasarkan pada peta sosial masyarakat. Atas dasar inilah keterlibatan elite di masing-masing kawasan itu kita lakukan, karena provokasi elite itu kan kuat, jadi memang mayoritas mereka terlibat secara keseluruhan.

Keterlibatan masing-masing elite di setiap kawasan sengaja dilakukan tim

pemenangan, berdasarkan kajian analisis sosio-kultural masyarakat. Tim pemenangan sengaja melibatkan eksistensi elite, karena provokasinya cukup kuat bagi masyarakat di kawasannya masing-masing. Provokasi dalam hal ini adalah mempengaruhi preferensi dan memberikan indroktinasi kepada pemilih. Perilaku seperti ini merupakan bagian dari aktivitas propaganda politik. Istilah propaganda seringkali merujuk kepada hal-hal negative, karena salah satu tujuan dari propaganda adalah menumbukan kebencian terhadap musuh. Secara konseptual, propaganda adalah rangkaian pesan yang bertujuan untuk memengaruhi pendapat dan kelakuan masyarakat atau sekelompok orang. Propaganda tidak menyampaikan informasi secara obyektif, tetapi memberikan informasi yang dirancang untuk memengaruhi pihak yang mendengar atau melihatnya. Dalam sejumlah referensi gerakan propaganda merupakan kebijaksanaan atau tindakan politik yang diarahkan untuk menentukan isi dan tujuan yang hendak dicapai terkait dengan kepentingan politik. Propaganda seringkali menjadi perangkat politik bagi pihak yang ingin memenangkan pertarungan dengan berbagai pendekatan negatif.

Propaganda dinilai tidak sedikit pun dapat memberikan pencitraan yang baik, dan umumnya menimbulkan kesan yang buruk.⁵ Inilah umpan balik yang diharapkan tim pemenangan dari elite lokal pendukung pasangan Suka-Aman pada masing-masing kawasan.

Pada analisa reputasi, proses pencalonan Sutan Riska Tuanku Kerajaan sebagai kandidat bupati Dhamasraya periode 2015-2020 pertama kali dirumuskan oleh keluarga besar Sutan Riska dengan tokoh-tokoh sentral bawahan dari kalangan ninik mamak dan para pemangku adat yang ada di Nagari Sungai Rumbai dan Kecamatan Koto Besar. Dalam musyawarah tersebut, maka lahirlah sebuah kesepakatan antara pihak keluarga dengan tokoh pemangku adat untuk mengusung Sutan Riska sebagai kandidat bupati Dhamasraya. Setelah nama Sutan Riska ditetapkan sebagai bakal calon bupati, pihak keluarga dan para tokoh pemangku adat menjalin komunikasi dan menemui tokoh sentral lainnya yang tidak terlibat dalam musyawarah keluarga Sutan Riska. Pertemuan itu ditujukan untuk minta restu dan dukungan dari para tokoh di Kabupaten Dhamasraya. Tokoh-tokoh

yang ditemui termasuk raja kerajaan Siguntur, Padang Laweh dan juga Pulau Punjung. Dukungan dari para tokoh semakin luas setelah mereka saling berkomunikasi dan mengadakan deklarasi untuk memenangkan pasangan Sutan Riska Tuanku Kerajaan dengan Amrizal Dt Rajo Medan.

analisis peran elite dalam membuat keputusan, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam proses pengambilan keputusan, mulai dari penjarangan bakal calon, penetapan kandidat hingga menentukan langkah-langkah dan metode pergerakan adalah kelompok elite yang terlibat dalam tim pemenangan pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan yang telah dibentuk ketika musyawarah dilakukan bersama keluarga besar Rasul Hamidi sebagai tokoh kunci yang memegang peran sentral skenario pencalonan Sutan Riska. Diluar keluarga Sutan Riska, orang-orangnya terdiri dari Budi Sanjaya sebagai ketua partai PDIP yang mengusung nama Sutan Riska. Selanjutnya ninik mamak dan para pemangku adat dari Nagari Sungai Rumbai Kecamatan Koto Besar. Kemudian tim khusus yang telah dibentuk sebagai analis politik pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan.

⁵ www.kompasiana.com Mengenal Propaganda Politik di Era Post-Truth 9 Februari 2019

Kelompok elite tersebut merupakan orang-orang yang memiliki kedekatan dan hubungan emosional dengan Rasul Hamidi dan juga Sutan Riska, mereka sekaligus dipercaya sebagai eksekutor lapangan untuk merancang dan melaksanakan strategy pemenangan Sutan Riska Tuanku Kerajaan. Sedangkan elite lokal yang baru bergabung kedalam barisan tim pemenangan pasca penjarangan bakal calon, penetapan pasangan dan pendaftaran pasangan calon ke KPU hanyalah tim pendukung yang ikut melaksanakan *scenario planning* yang telah dirancang tim pemenangan pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan.

4. Orang Kuat Lokal Pada Pilkada Dharmasyara 2015

kriteria tokoh yang masuk kedalam orang kuat lokal dibalik pemenangan pasangan Sutan Riska Tuanku Kerajaan dengan wakilnya Amrizal Dt Rajo Medan yakni Rasul Hamidi Dt Saridano yang tak lain adalah orang tua dari Sutan Riska. Kontribusi Rasul Hamidi dibalik kemenangan putranya cukup dominan, dibandingkan elite lokal lain yang mendukung pasangan Suka-Aman. Perannya dapat dilihat, mulai dari proses pemasaran bakal calon yang

meminta pendampingan kepada beberapa wali Nagari di Kabupaten Dhamasraya pada kegiatan safari politik anaknya mengelilingi daerah dari Nagari ke Nagari untuk melakukan proses pengenalan public Sutan Riska kepada masyarakat. Selain itu, kendali kinerja tim pemenangan dalam proses penetapan keputusan dan eksekusi kegiatan kampanye juga berada ditangan Rasul Hamidi, mulai dari penggalangan massa, menjalin komunikasi politik dengan mayoritas elite lokal, perumusan agenda kampanye politik dan hal-hal lain terkait dengan seluruh proses politik yang telah dilalui. Selain Rasul Hamidi ada nama ketua tim pemenangan yang memiliki kontribusi lebih dibandingkan elite lokal lainnya, mulai dari proses formulas pencalonan kandidat bakal calon hingga kemenangan sukses diraih pasangan Suka-Aman. Budi Sanjaya merupakan eksekutor yang ditunjuk ayah Sutan Riska untuk melaksanakan seluruh keputusan terkait dengan pemenangan pasangan Suka -Aman. Selain kedua nama tersebut, selanjutnya adalah Elviana yang ikut membantu biaya kampanye politik pasangan Suka-Aman. Perilaku politik Elviana ini menunjukkan bahwa ia sebagai boss lokal yang menggunakan kekuatan financial untuk

mendukung kemenangan pasangan Suka-Aman.

Ketiga elite lokal tersebut memiliki background politik yang berbeda-beda. Ketokohan Rasul Hamidi cukup dikenal masyarakat Nagari Sungai Rumbai, karena ia merupakan seorang public figure yang menjabat sebagai wali Nagari dan juga tokoh adat. Sedangkan ketokohan Budi Sanjaya lebih populer bagi masyarakat etnis Jawa yang ada di Sitiyung. Sementara itu, Elviana adalah anggota DPR RI yang berasal dari Kabupaten Dhamasraya yang baru menetapkan dukungan pada pasangan Suka-Aman setelah komunikasi politik antar elite tercapai. Tidak seperti Budi Sanjaya dan Rasul Hamidi yang berjuang mulai dari tahap awal. Mayoritas elite pendukung pasangan Suka-Aman ingin menunjukan eksistensinya sebagai tokoh berpengaruh bagi masyarakat, akan tetapi tak satupun dari mereka memiliki pengaruh yang luas meliputi seluruh kawasan di Kabupaten Dhamasraya, mulai dari Utara hingga Selatan. Batas pengaruh ketokohan elite masih dipengaruhi berdasarkan factor klan, dan factor domisili mereka pada masing-masing wilayah ataupun kawasan. Namun apabila dikaji secara umum, kelompok tokoh yang paling berpengaruh dengan komitmen politik

yang cukup kuat untuk mengusung dan mendukung kemenangan pasangan Suka-Aman adalah tokoh sentral bawahan dari kelompok elite tradisional seperti ninik mamak dan para pemangku adat.

5. Peran Elit dalam Merumuskan dan Menyampaikan Issue Pada Masa Kampanye Politik

Pesan politik yang digunakan dalam masa kampanye oleh tim kemenangan, relawan, simpatisan dan elite lokal pendukung pasangan Sutan Riska Tuanku Kerajaan dengan wakilnya Amrizal Dt Rajo Medan, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas elite yang terlibat dalam mensukseskan keterpilihan pasangan pendatang baru menggunakan isu atau pesan politik sentiment perbedaan seperti, ikatan primordial dan sentiment kedaerahan. Kedua isu ini merupakan bagian dari politik identitas suatu daerah yang seringkali diapungkan para actor politik untuk meraih suara pemilih dengan tujuan melemahkan eksistensi lawan politik, karena Adi Gunawan sebagai kandidat petahana menurut informasi bukan berasal dari Kabupaten Dhamasraya. Penerapan strategi politik identitas pada pemilihan kepala daerah tak hanya di Kabupaten Dhamasraya saja, namun praktik politik identitas

hampir terjadi disebagian besar daerah di Indonesia yang biasanya dikaitkan dengan masalah etnisitas, agama, ideologi dan kepentingan aktor-aktor lokal yang diartikulasikan melalui pemekaran daerah.⁶ Penerapan politik identitas di Indonesia dilarang keras melalui Undang-Undang nomor 10 Tahun 2016 Tentang Pemilihan Kepala Daerah. Seluruh komponen yang terlibat dalam barisan tim pemenangan calon kepala daerah dilarang berkampanye dengan memanfaatkan isu yang berbau, agama, ras, suku dan golongan (SARA). Meskipun sudah dilarang melalui regulasi resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah, namun masih saja digunakan oleh actor-aktor politik, karena isu ini dinilai cukup ampuh untuk melemahkan eksistensi petahana. Seperti yang sudah dilakukan elite dan barisan tim pemenangan pasangan Suka-Aman, dengan memanfaatkan isu sentiment perbedaan diperkuat dengan tagline saatnya putra daerah menjadi pemimpin di *Bumi Cati Nan Tigo* sebagai daerah baru hasil pemekaran yang selama satu perodesasi pemerintahan dipimpin oleh orang perantau daerah lain.

Isu lain yang digunakan elite dan barisan tim pemenangan pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan yaitu kinerja kepemimpinan petahana yang dianggap tidak compatible selama menjadi bupati Dhamasraya. Petahana dikatakan tidak mampu meningkatkan pembangunan daerah dan tidak bisa memberikan perubahan apa-apa terhadap Kabupaten Dhamasraya. Faktor kinerja menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menilai prestasi yang telah dicapai kepala daerah selama menjalankan roda pemerintahan. Sukses atau gagalnya kepemimpinan kepala daerah/ wakil kepala daerah selama menjalankan pemerintahan menjadi raport bagi mereka untuk melakukan evaluasi dan menjadi pertimbangan bagi masyarakat apabila pejabat itu kembali mencalonkan diri dalam kontestasi pemilihan kepala daerah pada periode selanjutnya. Upaya mengukur kinerja pejabat public menurut Agus Dwiyanto dapat dilihat berdasarkan produktivitas, kualitas layanan, responsivitas, responsibilitas, dan akuntabilitas.⁷

Konsep produktivitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi penetapan program kegiatan. Dalam hal ini,

⁶Maarif S. A. 2012. *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita* [edisi digital]. Jakarta (ID): Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi.

⁷Agus Dwiyanto, 2006. *Mewujudkan Good Geovernance Melalui Pelayanan Public*. Yogyakarta: UGM Press. hlm 50

kebijakan Adi Gunawan dikatakan tidak efisien, karena tidak tepat sasaran dalam menetapkan skala prioritas program kegiatan yang sudah dilakukan pemerintah daerah. Banyak program pendahulunya yang tidak dilanjutkan sehingga terbengkalai menjadi puing-puing bangunan. Kemudian isu kualitas layanan birokrasi dibawah kepemimpinan Adi Gunawan dinilai sangat mengecewakan, karena tidak memberikan kepuasan terhadap masyarakat yang dipimpinnya. Kemampuan Adi Gunawan selaku pemimpin untuk mengenali kebutuhan masyarakat, menyusun agenda dan skala prioritas pelayanan tidak sesuai dengan aspirasi masyarakat. Kegagalan Adi Gunawan juga dilihat berdasarkan factor tanggung jawabnya sebagai pemimpin yang tidak selaras dalam mengambil kebijakan daerah dengan prinsip-prinsip administrasi. Mayoritas kebijakan Adi Gunawan cenderung berbenturan dengan harapan dan keinginan masyarakat, misalnya pemindahan lokasi beberapa program infrastruktur daerah ke daerah lain. Terakhir factor akuntabilitas yang merujuk pada tanggung jawab Adi Gunawan kepada masyarakat yang telah memilihnya pada Pilkada tahun 2010. Keterpilihan Adi Gunawan menjadi

bupati Dhamasraya seharusnya merepresentasikan kepentingan rakyat, namun hal itu bertolak belakang dengan realita yang dirasakan masyarakat, terutama elite lokal Kabupaten Dhamasraya.

Selain isu sentimen perbedaan dan kegagalan kepemimpinan petahana dalam membangun daerah, isu monopoli lahan bisnis SPBU yang dilakukan petahana bersama rekan-rekannya yang disebut dengan istilah kelompok *sembilan berlian* juga sengaja diapungkan elite lokal dan barisan tim pemenangan. Isu ini dikemas mayoritas elite pendukung pasangan Suka-Aman dengan diksi penjajahan sumber daya ekonomi yang dilakukan Adi Gunawan sebagai pendatang terhadap pribumi asli Kabupaten Dhamasraya yang dibatasi untuk membangun jenis usaha yang sama dengan bisnis Adi Gunawan bersama kolega-koleganya.

Seluruh isu yang digunakan barisan tim pemenangan pasangan Suka-Aman, termasuk para elite lokal yang ikut merumuskan dan menyuarakan isu-isu tersebut kepada masyarakat merupakan bentuk kampanye hitam (*black campaign*) yang seringkali dimanfaatkan kompetitor Pemilu ataupun Pilkada untuk menjatuhkan

elektabilitas kandidat lawan. Kampanye hitam atau *black campaign* adalah sebuah upaya untuk merusak atau mempertanyakan reputasi seseorang, dengan mengeluarkan propaganda negatif. Hal ini dapat diterapkan kepada perorangan atau kelompok.⁸ Kampanye hitam merupakan penggunaan metode rayuan yang merusak, sindiran atau rumor tentang seorang calon disebarluaskan kepada masyarakat/calon pemilih. Hal ini dilancarkan agar menimbulkan persepsi negatif yang dianggap tidak etis terutama dalam hal kebijakan publik.⁹ Komunikasi dalam kampanye hitam diusahakan agar menimbulkan fenomena sikap resistensi dari para pemilih. Dengan seperti itu, masyarakat menjadi anti/tidak mau memilihnya atas dasar persepsi buruk yang terbangun oleh isu tersebut. Kampanye hitam umumnya dilakukan oleh kandidat atau tim pemenangan karena kekurangan sumber daya yang kuat untuk menyerang calon lain dengan bermain pada permainan emosi para pemilih agar pada akhirnya dapat meninggalkan kandidat atau calon pilihannya. Hal ini bisa dipahami karena si calon tersebut merasa terancam kalah jika tidak

melakukan cara-cara tertentu.¹⁰ Kampanye hitam muncul karena persaingan yang panas dalam masa kampanye politik.

Keseluruhan isu atau pesan politik yang disampaikan itu dinyatakan kebenarannya oleh lembaga penyelenggaraan dan pengawas pemilihan kepala daerah Kabupaten Dhamasraya. Dalam hal ini mantan ketua Komisi Penyelenggara Pemilu (KPU) Kabupaten Dhamasraya menyatakan bahwa, isu-isu politik yang digunakan tim pemenangan pasangan Suka-Aman telah merusak kenyamanan Pilkada. Dalam pengamatannya, tim pemenangan beserta elite pendukung pasangan Suka-Aman dengan sengaja menciptakan politik gaduh dengan mengedepankan isu sentiment perbedaan. Selain mengedepankan isu sentiment perbedaan, mantan ketua KPU juga mengungkapkan adanya tuduhan keberpihakan terhadap dirinya untuk mendukung kandidat petahana. Bukti keberpihakan ketua KPU tersebut, diketahui dari unggahan status di media social, sebagaimana yang diungkapkan Kasasi mantan ketua KPU Kabupaten Dhamasraya dalam pernyataan berikut :

⁸ Jay C, T. & Hersen, M. (2002). Handbook of Mental Health in the Workplace.

⁹ Siti Fatimah. Resolusi Vol. 1 No. 1 Juni 2018. ISSN 2621-5764. Hllm. 11

Issue yang disampaikan itu sudah jelas merusak kenyamanan Pilkada, salah

¹⁰ Siti Fatimah. Ocit. Hllm. 12

satunya ketua KPU diisukan tidak netral, sehingga KPU dilarang melanjutkan kegiatannya sebelum ketua KPU mundur dan debat kandidat tidak boleh dilaksanakan. Kemudian isu lainnya Incumbent itu dikatakan tidak orang Dhamasraya. Saya sangat tidak setuju dengan kalimat-kalimat seperti itu.

Salah satu dampak dari penggunaan isu sentiment perbedaan adalah terbentuknya polarisasi masyarakat kedalam kelompok segmen pemilih secara geografis (wilayah), sehingga peta dukungan pemilih cukup mudah disusun dengan melihat respon mereka dalam menanggapi isu tersebut. Penyampaian isu biasanya dilakukan secara berkelanjutan hingga memberikan efek tertentu kepada pemilih. Efek yang diharapkan yakni keyakinan pemilih terhadap kebenaran isu-isu tersebut. Namun ketua KPU selaku penyelenggara menyatakan sikap ketidak setujuannya dengan isu yang digunakan tim pemenangan dan elite pendukung pasangan Suka-Aman, karena diksi tersebut telah merusak kenyamanan Pilkada, memecah belah masyarakat dan merusak tatanan nilai demokrasi. Selain mengedepankan isu sentiment perbedaan, tim pemenangan pasangan Suka-Aman juga menuduh ketua KPU tidak netral dalam menyikapi dan melayani kedua pasangan calon pada masa kampanye politik.

Penyelenggara dikatakan tidak netral karena memang terbukti bersikap diskriminatif dalam melayani perizinan kampanye politik kedua pasangan calon, namun dalam keterangannya ketua KPU tidak mengakui hal itu secara terbuka. Informasi tentang ketidak netralan KPU ini ditemukan dalam keterangan yang disampaikan ketua Bawaslu kabupaten Dhamasraya, dalam pernyataan berikut :

Dalam kampanye akbar KPU selaku penyelenggara teknis, kami anggap tidak tegas dan abu-abu. Bahkan ada indikasi KPU berpihak kepada salah satu pasangan calon. Misalnya dalam hal mengurus perizinan kampanye untuk Suka-Aman dan petahana tidak diberlakukan sama oleh KPU. Mengenai Isu yang dikedepankan masing-masing calon sama sekali tidak memberikan pencerdasan politik, keduanya mengedepankan isu-isu yang berpotensi menimbulkan terjadinya konflik. Misalnya pada pasangan Suka-Aman, mereka lebih mengedepankan isu Sara, seperti isu putra daerah (pribumi) dengan tagline Saatnya Putra Daerah, keluarga kerajaan.

Komisi pemilihan umum merupakan lembaga independen yang tidak boleh berpihak kepada siapapun, terutama kepada kandidat yang mengikuti kontestasi pemilihan kepala daerah. Dalam hal apapun KPU selaku penyelenggara harus bersikap adil melayani setiap kebutuhan masing-masing kandidat, karena netralitas KPU menjadi tiang utama terselenggaranya Pilkada yang aman dan damai.

Penggunaan isu-isu sensitive tidak hanya dilakukan tim pemenangan pasangan Suka-Aman saja, namun kandidat petahana juga melakukan hal yang serupa. Menurut Bawaslu kampanye kedua pasangan calon tidak memberikan pencerdasan politik kepada pemilih. Kandidat beserta tim pemenangannya tidak mengedukasi pemilih dengan kampanye yang substantive melalui pertukaran ide dan gagasan dalam menyampaikan visi pembangunan daerah. Indikator yang diangkat sebagai topik kampanye justru bagaimana membangun rasa sentiment pemilih dengan menggunakan diksi-diksi yang memancing timbulnya rasa solidaritas primitive masyarakat untuk mendukung kandidat yang dianggap memiliki ikatan promodial dengan mereka.

KESIMPULAN

Analisis peran yang dimainkan masing-masing elite pengusung dan pendukung dalam upaya memenangkan pasangan Sutan Riska dan Amrizal Dt Rajo Medan dilihat berdasarkan analisa posisi, analisa reputasi dan analisa pengambilan keputusan. Ketiga analisis peran elite ini menjelaskan, pertama analisa posisional elite pendukung pasangan Suka-Aman di lembaga formal

terdiri dari elite partai politik PDIP yang mengusung nama Sutan Riska Tuanku Kerajaan sebagai kandidat bakal calon bupati. Pimpinan partai bersedia memberikan garansi politik kepada pengurus pusat untuk meyakinkan bahwa kandidat yang diusungnya akan sukses memenangkan Pilkada di Kabupaten Dhamasraya. Keterlibatan ketua PDIP ini dimulai sejak proses penjaringan bakal calon dalam musyawarah antar tokoh masyarakat nagari Sungai Rumbai dan Kecamatan Koto Besar. Selain elite politik partai pengusung ada juga wali nagari yang terhimpun kedalam forum Asosiasi wali nagari se-Kabupaten Dhamasraya (Aswana) yang mendeklarasikan dukungan kepada pasangan Suka-Aman. Sebanyak 48 dari 52 wali nagari menyatakan dukungan kepada pasangan Suka-Aman sebelum pasangan ini terdaftar secara resmi di KPU. Namun seluruh wali nagari tersebut tidak mengikuti proses penjaringan bakal calon dengan tokoh masyarakat nagari Sungai Rumbai dan Kecamatan Koto Besar. Selain anggota forum wali nagari dan juga elite partai PDIP, ada juga anggota DPR RI dari partai PPP, yakni Elviana selaku tokoh nasional Dhamasraya yang ikut berperan secara moril dan materil. Namun pernyataan

sikap Elviana bergabung kedalam barisan pendukung baru ditetapkan setelah pasangan Suka-Aman resmi terdaftar di KPU. Meskipun begitu, Elviana adalah satu-satunya elite yang membantu cost politik pasangan Suka-Aman.

Kedua analisa reputasi elite non formal pendukung pasangan Suka-Aman yang mayoritasnya berasal dari tokoh-tokoh sentral bawahan dari kalangan ninik mamak dan para pemangku adat di Nagari Sungai Rumbai dan Kecamatan Koto Besar yang telah mengikuti fase politik, mulai dari penjaringan bakal calon melalui musyawarah antar tokoh dengan keluarga Sutan Riska, hingga tahap eksekusi program kampanye. Selain elite tradisional ada juga elite lokal non politik lainnya dari kalangan mantan birokrat lokal, seperti Marlon Martua mantan bupati Dhamasraya, Syafruddin Dt Sunggono dan Tugimin selaku mantan wakil bupati Dhamasraya. Kemudian Khairul Saleh, Abdul Rasyid dan tokoh-tokoh lainnya di masing-masing kawasan Kabupaten Dhamasraya, mulai dari Utara hingga Selatan yang bergabung kedalam barisan tim pemenangan ditengah-tengah proses pencalonan.

Ketiga analisa pengambilan keputusan bertujuan untuk melihat elite penentu yang menjadi tokoh kunci dalam proses pengambilan keputusan dari setiap fase politik yang telah dilalui. Kriteria elite yang memegang peran analisa pengambilan keputusan ini terlihat pada sosok Rasul Hamidi Dt Saridano ayah kandung dari Sutan Riska yang memegang kendali gerakan tim pemenangan. Kontribusi Rasul Hamidi dibalik kemenangan putranya sangat signifikan, sehingga ia pantas disebut sebagai orang kuat lokal dibalik kemenangan pasangan Suka-Aman. Seluruh keputusan yang ditetapkan Rasul Hamidi dilaksanakan oleh Budi Sanjaya ketua tim pemenangan yang merupakan pimpinan DPC PDIP Dhamasraya selaku partai politik pengusung pencalonan Sutan Riska. Sekalipun menjadi tokoh penentu dibalik kemenangan pasangan Suka-Aman, akan tetapi figure Rasul Hamidi belum bisa dikatakan sebagai orang kuat lokal tunggal di Kabupaten Dhamasraya, karena pengaruh ketokohnya di Dhamasraya belum mencakupi seluruh kawasan yang ada, mulai dari Utara hingga Selatan. Pengaruh seluruh elite di Kabupaten Dhamasraya masih terikat oleh factor klan, wilayah dan faktor domisili.

Peran yang dimainkan elite lokal dalam upaya memenangkan pasangan Suka-Aman tidak hanya meliputi ketiga konsep tersebut, bahkan lebih dari itu elite lokal secara langsung ikut merumuskan isu politik bersama tim pemenangan melalui kajian lembaga survei dengan memanfaatkan jasa konsultan politik. Keseluruhan isu yang telah dirumuskan, kemudian disampaikan lagi kepada masyarakat oleh seluruh unsure yang terlibat dalam barisan tim pemenangan, termasuk elite lokal pendukung pasangan Suka-Aman. Jenis isu yang digunakan diantaranya, isu sentiment kedaerahan, ikatan primodialisme dan factor kinerja. Keseluruhan isu tersebut dimanfaatkan barisan elite pendukung untuk meraih simpatisan pemilih dan mempengaruhi preferensi politik masyarakat, agar mereka mau memilih pasangan Suka-Aman yang dikatakan sebagai kandidat dari pihak tuan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Miriam Budiarto. 1991. *Aneka pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa*. Pustaka Sinar Harapan : Jakarta

Amrianto. Peranan Elit Tradisional Dalam Dinamika Politik Lokal Pada Pemilihan Kepala Daerah Di Kabupaten Wakatobi 2014. *FISIP Universitas Lambung Mangkurat*

www.kompasiana.com Mengenal Propaganda Politik di Era Post-Truth 9 Februari 2019

Maarif S. A. 2012. *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita* [edisi digital]. Jakarta (ID): Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi.

Agus Dwiyanto, 2006. *Mewujudkan Good Geovernance Melalui Pelayanan Public*. Yogyakarta: UGM Press.

Jay C, T. & Hersen, M. (2002). *Handbook of Mental Health in the Workplace*.

Siti Fatimah. Resolusi Vol. 1 No. 1 Juni 2018. ISSN 2621-5764.

Wawancara

Wawancara dengan Elviana anggota DPR RI dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP) di Dhamasraya pada tanggal 8 November tahun 2019.

Wawancara dengan Syafruddin Dt Sunggono mantan Wakil Bupati Dhamasraya periode 2010-2015 pada tanggal 11 November 2019 pukul 13.30 WIB